

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perihal paling mendasar dalam tatanan suatu negara adalah pendidikan. Setiap negara terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara yang berbeda dan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan. Begitupula dengan Indonesia, salah satu negara berkembang di Asia. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia terus berbenah mulai dari mengganti KTSP menjadi K-13 sampai dengan melakukan BIMTEK demi terciptanya pendidikan yang berkualitas. Upaya tersebut dilakukan agar kualitas pendidikan Indonesia jauh lebih baik.

Permasalahan yang menjadi perhatian khusus dalam pendidikan Indonesia adalah merosotnya nilai ujian nasional (UN) khususnya pelajaran Bahasa Indonesia. Pada umumnya semua peserta didik menganggap pelajaran Bahasa Indonesia sebagai pelajaran yang ringan dan mudah. Peserta didik tidak pernah menggolongkan pelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang sukar, seperti halnya pelajaran Matematika, IPA, Kimia, ataupun Fisika. Namun, kenyataannya ujian nasional (UN) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih buruk dari mata pelajaran yang dikategorikan sebagai mata pelajaran sukar. Belum lagi jika kita berbicara tentang kualitas menulis dalam pelajaran bahasa Indonesia, tentu banyak permasalahan yang muncul ketika keterampilan menulis diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, mulai dari penggunaan kosakata yang tidak baku, kurang tepat dalam penggunaan huruf kapital serta kesalahan penggunaan tanda baca. Melihat kenyataan tersebut

sangat disayangkan, terlebih lagi kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan yang wajib dikuasai peserta didik. Terutama dalam K-13, kurikulum yang mengutamakan kemampuan menulis sebagai tolak ukur hasil belajar.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, informasi, dan tujuan kepada lawan tutur secara pasif. Kegiatan menulis merupakan komunikasi satu arah antara penulis dengan pembaca. Oleh sebab itu, kejelasan dan ketepatan kosakata merupakan kunci utama agar tersampainya gagasan tersebut. Untuk memenuhi syarat tersebut hendaklah penulis menggunakan bahasa yang baku, jelas, dan mudah dimengerti agar informasi yang hendak disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Karena faktor inilah, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sulit dilakukan tanpa latihan secara teratur dan berkesinambungan.

Pada era modern seperti sekarang, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai setiap manusia, tak terkecuali peserta didik. Melalui menulis mereka mampu menyampaikan pendapat, saran, ataupun opini secara personal dan bebas campur tangan dari pihak lain. Tidak berlebihan jika menulis merupakan indikator kemajuan suatu bangsa. Tidak hanya itu, kualitas dan kuantitas penulis menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan suatu negara. Pendidikan dikatakan maju apabila peserta didik mampu menulis dengan baik dan benar.

Dalam dunia pendidikan menulis merupakan suatu kebutuhan yang penting dan mendasar. Oleh sebab itu, menulis tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan belajar mengajar. Melalui kegiatan menulis secara tidak langsung mampu meningkatkan

kemampuan berpikir peserta didik lebih kritis dan aktif. Hasil pemikiran tersebut digunakan untuk mengomunikasikan gagasan, ide, dan opini secara tidak langsung (Tarigan, 2008:22). Mengacu dari manfaat tersebut tidaklah berlebihan jika kegiatan menulis diajarkan dan diimplementasikan pada pendidikan di Indonesia. Mengingat kegiatan tersebut sarat akan nilai dan manfaat sesuai dengan K-13 yang diberlakukan saat ini. Saat ini semua mata pelajaran mengimplementasikan kemampuan menulis, tidak terkecuali pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam K-13 semua materi dilakukan dengan pendekatan tekstual, yaitu pendekatan berbasis teks. Artinya mau tidak mau, siap tidak siap, peserta didik dituntut mampu memproduksi kata-kata melalui tulisan.

Kompetensi dasar (KD) yang ingin dicapai pendidik dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah peserta didik mampu menulis surat dinas dengan baik dan benar sesuai strukturnya. Surat dinas merupakan surat yang ditulis seseorang dengan baik dan benar sesuai strukturnya. Surat dinas merupakan surat yang ditulis seseorang dalam situasi formal dan untuk kepentingan formal (Kemendikbud, 2017: 248). Pembelajaran surat dinas tertuang dalam silabus K-13 dan diajarkan pada tingkat SMP kelas VII. surat dinas merupakan teks keenam dari delapan teks yang diajarkan pada jenjang SMP. Tujuan utama dari pembelajaran menulis surat dinas agar peserta didik terampil menulis surat dinas, baik untuk instansi maupun individu. Namun faktanya, dalam implementasi pembelajaran di sekolah peserta didik kesulitan menulis surat dinas sesuai strukturnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 20 September 2018 dengan guru bidang studi bahasa Indonesia di MTsN model Bangkalan, yaitu ibu

Geta S,Pd. Diketahui bahwa terdapat lima faktor yang menyebabkan keterampilan menulis surat dinas di MTsN model tergolong buruk. Jika dikategorikan secara rinci faktor tersebut berasal dari eksternal, yakni pendidik selaku fasilitator dan internal, peserta didik selaku pelaksana pembelajaran.

Adapun faktor pertama yang memengaruhi kualitas menulis surat dinas adalah faktor mutasi. Mutasi secara harfiah memiliki arti perpindahan. Perpindahan yang dimaksud ialah perpindahan dari satu jenjang ke jenjang lainnya, yakni dari SD ke SMP. SMP atau sekolah menengah pertama merupakan sekolah yang dituju setelah menamatkan sekolah dasar. Pada masa inilah banyak peserta didik yang beradaptasi dengan lingkungan barunya, termasuk beradaptasi dengan materi pelajaran. Perlu diketahui bahwa, pembelajaran di tingkat SD berbeda dengan pembelajaran di tingkat SMP, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia. Saat menempuh pembelajaran di tingkat SD, peserta didik belum berinteraksi dengan surat dinas, namun saat memasuki jenjang SMP mereka dihadapkan dengan materi tersebut. Inilah yang menyebabkan peserta didik kesulitan menerima materi surat dinas.

Adapun faktor kedua yang memengaruhi kualitas menulis surat dinas adalah faktor meremehkan pelajaran bahasa Indonesia. Sudah menjadi rahasia umum bahwa pelajaran Bahasa Indonesia dianggap remeh oleh kaum terpelajar, termasuk siswa SMP. Mereka berdalih Bahasa Indonesia adalah bahasa kesatuan, sehingga tidak perlu belajar lebih untuk memahaminya. Anggapan tersebut tidaklah benar, meskipun Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa. Sebagai pendidik sudah

sewajarnya mempelajari, memperbaiki dan meningkatkan, bukan malah meninggalkan dan menganggap remeh.

Adapun faktor ketiga yang memengaruhi kualitas menulis surat dinas adalah faktor media pembelajaran. Faktor lainnya yang menyebabkan materi surat dinas tidak dapat diterima dengan baik oleh peserta didik karena mayoritas pendidik di Indonesia, khususnya pendidik bahasa Indonesia tidak menggunakan media pembelajaran. Terlebih lagi media pembelajaran yang berkesinambungan dengan surat dinas. Mereka menganggap dengan menggunakan media pembelajaran akan menambah beban kerja seorang pendidik, belum lagi biaya pembuatan media pembelajaran sepenuhnya ditanggung oleh guru pengampu. Perlu disayangkan karena faktor inilah mereka tidak mau menggunakan media dalam proses pembelajaran, padahal jika dinalar dengan baik media pembelajaran sangat bermanfaat serta mempermudah pemahaman peserta didik menerima materi.

Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan serta dioperasikan oleh guru, dengan tujuan untuk memengaruhi situasi dan kondisi belajar peserta didik (Arsyad, 2011:15). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan media pendidik mampu menyampaikan materi dengan mudah, tidak hanya itu dengan adanya media situasi belajar mengajar jauh lebih kondusif mengingat salah satu peran media adalah menarik daya konsentrasi peserta didik agar berkonsentrasi terhadap pelajaran. Sangat disayangkan jika manfaat sebanyak itu namun tidak diterapkan dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

Adapun faktor keempat yang memengaruhi kualitas menulis surat dinas adalah kemiripan surat Pribadi dengan surat dinas. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan hal yang wajar, manakala terdapat kemiripan antara satu teks dengan teks lainnya. Sebagai contoh kemiripan antara teks fantasi dan cerpen. Kedua teks tersebut berisikan menulis cerita, namun tidak nyata. Sama halnya dengan surat Pribadi dan surat dinas. Kedua teks tersebut mempunyai kemiripan yang setara, karena kemiripan itulah materi surat Pribadi dan surat dinas dijadikan menjadi satu BAB. Tujuannya agar peserta didik terampil menulis surat Pribadi dan surat dinas. Namun yang terjadi, peserta didik kesulitan membedakan struktur dari surat Pribadi dan surat dinas. Jika dilihat dari struktur maupun segi kebahasaan kedua teks tersebut memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut terlihat jelas saat dibandingkan satu sama lain. Baik surat pribadi maupun surat dinas memiliki struktur yang sama yang terdiri dari tanggal surat, alamat surat, pembuka surat, pendahuluan, isi, penutup dan nama pengirim surat. Inilah yang menyebabkan peserta didik mengalami kebingungan manakala pendidik memberi instruksi menulis surat dinas.

Adapun faktor kelima yang memengaruhi kualitas menulis surat dinas adalah faktor pendidik. Tak bisa dipungkiri bahwa pendidik turut serta menjadi penyebab utama gagal tersampainya materi surat dinas. Seringkali kita menjumpai pendidik dalam proses belajar mengajar hanya berpangku pada satu metode, yakni metode ceramah. Tentu ini tidak efektif, mengingat K-13 adalah kurikulum yang berbasis teks dan menuntut peserta didik lebih aktif daripada pendidik. Jika metode ceramah masih diterapkan dalam k-13 yang terjadi adalah kepasifan peserta didik. Kepasifan inilah

yang menghambat mereka untuk memahami materi surat dinas. Untuk memahami surat dinas perlu usaha lebih mengingat surat dinas memiliki struktur yang baku dan struktur ini wajib dipahami setiap peserta didik. Jika peserta didik tidak memahami struktur tersebut maka keterampilan menulis surat dinas tergolong rendah. Inilah yang menjadi permasalahan di MTsN model Bangkalan, hingga saat ini masih belum ditemukan penanganan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan hal tersebut perlu adanya penerapan model pembelajaran yang tepat, inovatif, dan merangsang peserta didik untuk meningkatkan keterampilan menulis surat dinas. Semua kriteria itu dapat kita jumpai pada model pembelajaran *Take and Give*. Dipilihnya model pembelajaran *Take and Give* bukan semerta-merta tanpa sebab, namun pemilihan ini didasarkan bahwa model ini sangat tepat untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang surat dinas. Tidak hanya itu, alasan lain pemilihan model pembelajaran *Take and Give* adalah mayoritas peserta didik di MTsN Model Bangkalan lebih intens berdiskusi dengan teman sejawatnya.

Model pembelajaran *Take and Give* (menerima dan memberi) merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif berdiskusi dengan teman sebangkunya. Tidak hanya itu model *Take and Give* juga menuntut peserta didik memahami materi pelajaran yang diberikan pendidik dan teman lainnya (Kurniasih dan Sani, 2015:102). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, penggunaan model pembelajaran *Take and Give* memberi manfaat yang besar. Dengan menggunakan model pembelajaran *Take and Give* pemahaman peserta didik akan meningkat jika dibandingkan dengan model pembelajaran lain. Melalui model pembelajaran *Take and*

Give peserta didik mendapatkan pemahaman dua kali. Yang pertama pemahaman tersebut diperoleh dari pendidik, selaku fasilitator dan Yang kedua pemahaman tersebut diperoleh dari rekan sebangkunya. Proses pembelajaran *Take And Give* menuntut peserta didik bekerja sama dengan teman sebangkunya. Mereka akan berpasangan yang terdiri dari dua peserta didik, Satu berperan sebagai *Take* dan satu berperan sebagai *Give*. Untuk menentukan siapa yang berperan sebagai *Take* ataupun *Give*, pendidik akan melihat daya kognitif setiap peserta didik. Tentu yang memiliki daya kognitif lebih besar akan berperan sebagai *Give*, mengingat tingkat pemahaman mereka lebih bagus jika dibandingkan dengan teman sebangkunya. Begitupula sebaliknya, peserta didik dengan daya kognitif rendah akan berperan sebagai *Take*. Baik *Take* ataupun *Give* masing-masing memiliki tanggungjawab sesuai tugasnya, karena inilah peserta didik akan berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik. Dengan berkolaborasi dengan teman sebangkunya akan memberikan manfaat yang besar, peserta didik belajar namun seolah-olah sedang bermain ataupun diskusi kecil. Dengan proses pembelajaran seperti itu besar kemungkinan peserta didik mampu memahami struktur surat dinas lebih besar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Take and Give* terhadap Keterampilan Menulis surat dinas pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII di MTsN Model Bangkalan"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di bagian terdahulu maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- 1) Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Take and Give* terhadap keterampilan menulis surat dinas siswa kelas VII di MTsN Model Bangkalan?
- 2) Bagaimana aktivitas peserta didik kelas VII MTsN Model Bangkalan terhadap model pembelajaran *Take and Give* untuk meningkatkan keterampilan menulis surat dinas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan di bagian terdahulu maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah

- 1) Mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Take and Give* terhadap keterampilan menulis surat dinas siswa kelas VII di MTsN Model Bangkalan
- 2) Mendeskripsikan aktivitas peserta didik kelas VII MTsN Model Bangkalan terhadap model pembelajaran *Take and Give* untuk meningkatkan keterampilan menulis surat dinas

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangsih sebagai rujukan ilmiah oleh peneliti lain. Tidak hanya itu dengan adanya penelitian ini mampu

meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi menulis surat dinas

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan penulis mengenai penelitian serta evaluasi dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini mampu memberi masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada. Termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, serta penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan dan pemerintah secara umum

c. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini mampu menambah pemahaman tentang menulis surat dinas yang baik dan benar sesuai tata kebahasaan Indonesia

1.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Pada penelitian ini hipotesis yang digunakan adalah hipotesis deskriptif. Dari uraian latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

- 1) Hipotesis (Ha dan Ho) dalam uraian kalimat

Ha: “Terdapat pengaruh positif penggunaan model pembelajaran *Take and Give* terhadap keterampilan menulis surat dinas pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII di MTsN Model Bangkalan”

Ho: “Tidak terdapat pengaruh positif penggunaan model pembelajaran *Take and Give* terhadap keterampilan menulis surat dinas pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII di MTsN Model Bangkalan”

1.6 Definisi Operasional

- 1) Pengaruh merupakan daya yang timbul dari seseorang yang turut serta membentuk watak, kepercayaan ataupun perbuatan.
- 2) Model pembelajaran *Take and Give* (menerima dan memberi) merupakan model pembelajaran merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif berdiskusi dengan teman sebangkunya. Tidak hanya itu, model *Take and Give* juga menuntut peserta didik memahami materi pelajaran yang diberikan pendidikan dan teman lainnya.
- 3) Surat dinas adalah surat yang ditulis dalam situasi formal dan untuk kepentingan formal.
- 4) Keterampilan menulis surat dinas merupakan keterampilan menulis yang dihasilkan oleh peserta didik. Keterampilan ini merupakan keterampilan menulis surat secara formal baik untuk instansi ataupun perseorangan.